

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arab Saudi selama beberapa dekade dikenal dunia internasional dengan dua wajah yang saling bertentangan. Di satu sisi, negara ini merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak mentah terbesar di dunia, dengan cadangan melimpah seperti Ghawar Field yang menjadi ladang minyak terbesar di dunia, menjadikannya kekuatan ekonomi yang sangat diperhitungkan di panggung global. Namun di sisi lain, Arab Saudi juga menanggung beban reputasi yang berat di mata komunitas internasional, dengan citra yang lekat pada hukum Islam yang dianggap kaku, diskriminasi terhadap perempuan, pembatasan kebebasan sipil, dan catatan pelanggaran hak asasi manusia yang terus mendapat sorotan dunia (Al-Otaibi, 2019). Reputasi inilah yang selama bertahun-tahun menjadi hambatan terbesar bagi Arab Saudi dalam membangun posisinya sebagai aktor global yang lebih dihormati dan dipercaya.

Ketergantungan Arab Saudi pada sektor minyak tidak hanya menciptakan kerentanan ekonomi, tetapi juga mempersempit ruang gerak diplomatiknya. Ketika harga minyak mentah dunia anjlok tajam dari lebih dari USD 100 per barel menjadi sekitar USD 40–50 per barel pada tahun 2014, pemasukan negara turun drastis, defisit anggaran membengkak, dan pemerintah terpaksa memotong subsidi serta menunda sejumlah proyek infrastruktur besar (Back & Richter, 2021). Krisis ini mempertegas bahwa Arab Saudi tidak bisa terus bertumpu pada minyak, baik secara ekonomi maupun dalam membangun pengaruhnya di dunia internasional.

Kesadaran inilah yang mendorong lahirnya Vision 2030 yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman pada tahun 2016. Visi ini dirancang sebagai cetak biru transformasi besar-besaran untuk mendiversifikasi perekonomian dan membuka Arab Saudi kepada dunia, mencakup pengembangan sektor pariwisata, hiburan, dan olahraga sebagai sumber pendapatan baru sekaligus instrumen pembentukan citra nasional yang baru (Alasiri & Mohammed, 2025). Namun Arab Saudi menyadari bahwa perubahan citra dari negara konservatif dan tertutup menjadi destinasi global yang modern tidak bisa dicapai hanya melalui iklan pariwisata atau pembangunan resort semata. Dibutuhkan sebuah panggung yang mampu menjangkau ratusan juta orang di seluruh dunia secara bersamaan, membangun kepercayaan publik global, dan menghadirkan narasi baru tentang Arab Saudi yang lebih terbuka dan progresif.

Di sinilah olahraga internasional masuk sebagai pilihan strategis. Penyelenggaraan *mega sporting events* bukan sekadar urusan hiburan atau ekonomi, melainkan panggung yang mempertemukan suatu negara langsung dengan publik global tanpa harus melalui jalur diplomasi resmi antarnegara (Murray, 2018). Melalui penyelenggaraan event olahraga berskala dunia, Arab Saudi tidak hanya berupaya menarik wisatawan dan investor asing, tetapi juga mengirimkan pesan kepada komunitas internasional bahwa negara ini tengah bertransformasi menjadi lebih terbuka dan modern, salah satunya melalui keputusan membawa Formula 1 ke tanahnya.

Arab Saudi memilih menjadi tuan rumah Formula 1 bukanlah keputusan yang spontan. Pada 2018, Arab Saudi lebih dahulu menjadi tuan rumah ajang

balap Formula E di Diriyah, yang dinilai sebagai langkah awal keseriusan Kerajaan dalam memasuki dunia motorsport global. Keberhasilan event tersebut mendorong negosiasi antara pihak Saudi dan Formula One Management (FOM) hingga pada November 2020 disepakati kontrak 10 tahun senilai USD 55 juta per tahun untuk menyelenggarakan Grand Prix di Jeddah mulai 2021 (Bonagura, 2024). Keterlibatan Arab Saudi dalam F1 pun tidak berhenti pada posisi sebagai tuan rumah balapan semata. Pada 1 Maret 2020, Saudi Aramco sebagai perusahaan minyak dan gas terbesar milik negara yang berada di bawah naungan *Public Investment Fund*(PIF) mengumumkan kerja sama jangka panjang sebagai sponsor global F1.

Balapan perdana Formula 1 di Arab Saudi berlangsung pada tahun 2021 di Corniche Jeddah, salah satu kawasan pesisir ikonik di tepi Laut Merah. Di antara berbagai event yang diselenggarakan Arab Saudi, F1 menempati posisi paling strategis karena memiliki jangkauan penonton global yang jauh lebih besar dibandingkan cabang olahraga lainnya. Dampaknya mulai tercermin nyata dalam berbagai indeks internasional. Dalam *Brand Finance Global Soft Power Index*, Arab Saudi mencatat kenaikan dari peringkat ke-24 pada 2022 (Brand Finance, 2022) menjadi peringkat ke-18 pada 2024, menjadikannya salah satu negara dengan laju peningkatan citra internasional tercepat secara global (Jagodzinski, 2024). Sementara itu, dalam *US News Best Countries 2023*, Arab Saudi menempati peringkat ke-10 dunia dalam kategori *Movers* sebagai negara dengan transformasi paling menjanjikan, dan peringkat ke-9 dalam kategori *Power*. Tren ini mengindikasikan bahwa komunitas internasional mulai mengakui Arab Saudi

sebagai aktor global yang aktif dan progresif, bukan lagi sekadar negara penghasil minyak.

Namun demikian, strategi ini tidak lepas dari kontroversi di tingkat internasional. Sejumlah organisasi hak asasi manusia, termasuk Human Rights Watch dan Amnesty International, menilai bahwa penyelenggaraan event olahraga besar oleh Arab Saudi merupakan bentuk *sportwashing*, yaitu penggunaan olahraga untuk mengalihkan perhatian publik global dari rekam jejak pelanggaran HAM di dalam negeri, termasuk pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi pada 2018 dan pembatasan kebebasan sipil yang masih berlangsung (Todt, 2020). Tuduhan *sportwashing* ini menjadikan posisi Arab Saudi di panggung internasional semakin kompleks, karena di satu sisi negara ini mencatat kenaikan signifikan dalam berbagai indeks *soft power* global, namun di sisi lain terus menghadapi tekanan dari komunitas internasional atas kondisi domestiknya yang belum berubah secara substansial.

Justru di tengah ketegangan inilah fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dikaji. Arab Saudi tidak hanya sekadar menyelenggarakan balapan, melainkan secara aktif membangun narasi modernitas dan keterbukaan melalui Formula 1 di tengah sorotan kritik global yang terus berlangsung. Pertanyaannya bukan lagi sekadar apakah Arab Saudi melakukan *sportwashing*, melainkan bagaimana Formula 1 mampu difungsikan sebagai instrumen yang secara nyata mendorong peningkatan posisi Arab Saudi di panggung internasional, bahkan ketika bayang-bayang *sportwashing* itu sendiri tidak pernah benar-benar hilang. Fenomena inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yakni menganalisis

bagaimana penyelenggaraan Formula 1 Grand Prix berkontribusi pada peningkatan posisi Arab Saudi di mata dunia, berdasarkan data dan indikator yang terukur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penyelenggaraan Grand Prix Formula 1 di Arab Saudi dimanfaatkan sebagai instrumen *sport diplomacy* dalam meningkatkan *soft power* Arab Saudi di panggung internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian memiliki dua jenis tujuan yaitu umum dan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Grand Prix yang diadakan di Arab Saudi dalam meningkatkan *soft power* nya di panggung internasional dan dioperasionalkan menggunakan mekanisme sport diplomacy sebagai instrumen dalam kebijakan luar negeri nya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis bagaimana Arab Saudi mengoperasionalkan Formula 1 sebagai instrumen kebijakan luar negeri dalam kerangka Saudi Vision 2030.
- b. Mengkaji mekanisme *sport diplomacy* yang dijalankan Arab Saudi melalui penyelenggaraan Formula 1 dalam membangun narasi modernitas dan memperluas kemitraan strategis di tingkat internasional.

- c. Mengukur peningkatan posisi Arab Saudi di panggung internasional pasca penyelenggaraan Formula 1 yang tercermin dalam indeks *soft power* global.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat, yakni kegunaan akademis dan kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi terhadap kajian literatur mengenai *soft diplomacy* dan *sport diplomacy* dalam studi Hubungan Internasional sebagai instrumen kebijakan luar negeri negara. Penelitian ini juga memberikan pengembangan baru dalam penggunaan *mega sporting event* sebagai alat diplomasi publiknya dengan studi kasus yang relevan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi ruang eksplorasi lebih lanjut bagi yang ingin mengkaji mengenai strategi *soft power* yang digunakan negara negara timur tengah yang sedang mengalami transformasi identitas dan citra nasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi para pemangku kebijakan, baik dari negara yang sedang bertransformasi menjadi negara modern seperti Arab Saudi maupun negara lain yang ingin menggunakan olahraga internasional sebagai strategi diplomasinya. Bagi pemerintah Arab Saudi sendiri, penelitian ini dapat menambah gambaran mengenai formula 1 yang telah berkontribusi nyata dalam peningkatan *soft power* secara bertahap dan berbasis data. Melihat bagaimana *sport diplomacy* telah

dimanfaatkan Arab Saudi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat pengaruhnya di dunia internasional, negara negara berkembang seperti Indonesia juga dapat mempelajari penelitian ini sama sama mampu memperluas pengaruhnya menggunakan olahraga internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang beberapa karya ilmiah yang relevan sebagai landasan dalam penelitian serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum membahas mengenai kenaikan soft power yang dialami Arab Saudi di kalangan internasional setelah menggunakan sport diplomacy sebagai instrumen kebijakan luar negerinya.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melihat penyelenggaraan Formula 1 Grand prix di Arab Saudi sebagai salah satu instrumen sport diplomacy dan soft power, diperlukan peninjauan literatur yang membahas keterkaitan antara diplomasi olahraga, strategi pencitraan dan soft power dalam konteks Saudi Vision 2030. Ada beberapa peneliti yang melihat bahwa pengadaan mega event internasional oleh Arab Saudi ini erat kaitanya dengan perubahan atau transformasi citra baru kerajaan di panggung internasional. Ibnuyasa dan Rasyidah (2023), melihat adanya F1 di Arab Saudi menjadi bagian strategi *nation branding* untuk mendukung diversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak sesuai dengan Saudi Vision 2030. Mereka menjelaskan bahwa penyelenggaraan F1 sendiri bukan hanya sekedar hiburan, melainkan sarana untuk

memperlihatkan citra Arab Saudi yang telah berubah menjadi negara yang lebih terbuka dan modern.

Selain itu, ada studi lain yang menyoroti mengenai pemanfaatan olahraga yang dilakukan Arab Saudi dan negara negara timur tengah lainnya tidak hanya berkaitan tentang perubahan citra semata, tetapi juga pengalihan isu internal yaitu pelanggaran Hak Asasi Manusia. Gryshuk (2024) melihat, ada dua negara yang menggunakan diplomasi olahraga dalam meningkatkan reputasi internasional dan juga mengalihkan perhatian mengenai isu HAM di negaranya yaitu Qatar dan Arab Saudi, praktik seperti ini sering disebut *sportwashing*. Disisi lain, Costa dan Moriconi (2024) berpendapat bahwa olahraga telah beralih fungsi yang pada awalnya alat publik diplomacy menjadi instrumen politik seperti geopolitik, ekonomi dan sosial, kebanyakan negara negara yang telah melakukannya berasal dari Timur Tengah salah satunya Arab Saudi.

Dalam melihat situasi event olahraga Formula 1 yang diadakan Arab Saudi sendiri, telah banyak membawa perubahan persepsi publik internasional terhadap negara penyelenggaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Alawi (2024) menunjukkan dampak positif yang luas terhadap destinasi wisata dan negara yang lebih modern setelah menjadi tuan rumah Formula 1 di Jeddah, ditunjukkan dengan adanya survey terhadap para wisatawan yang mengatakan adanya keinginan untuk kembali setelah melihat Grand prix Formula 1 dan mendorong rekomendasi positif kepada pihak lain. F1 tidak lagi menjadi hiburan semata tetapi telah menjadi alat untuk membangun soft power melalui kunjungan langsung untuk menyaksikan balapan tersebut.

Selanjutnya dari sisi teoritis, mengenai *sportwashing*, *sport diplomacy*, *soft power* yang dijelaskan di dalam artikel yang ditulis oleh Grix, Dinsmore, dan Brannagan (2023), bahwa *sportwashing* sendiri merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari *soft power*. *Sportwashing* menjadi strategi negara yang berusaha merubah kekuatan olahraga menjadi sesuatu yang mempengaruhi politik di tingkat global. Di Dalam artikel ini juga menekankan bahwa aktor lain seperti federasi olahraga, sponsor, dan media menjadi salah satu hal penting dalam keberhasilan strategi ini.

Dari berbagai penelitian di atas yang telah banyak menyoroti peran Formula 1 dan olahraga sebagai pembentuk citra dan reputasi dari Arab Saudi, literatur tersebut umumnya masih melihat pada dua aspek, yaitu F1 sebagai *nation branding* dan destinasi pariwisata, kedua penggunaan olahraga seperti F1 yang masih kontroversial dengan praktik yang disebut *sportwashing*. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana Formula 1 diposisikan sebagai instrumen kebijakan luar negeri Arab Saudi yang bekerja secara aktif dalam membangun hubungan diplomatik, memperluas jaringan kemitraan strategis, dan membentuk persepsi positif di mata komunitas internasional. Lebih dari itu, kajian yang menelusuri secara terukur sejauh mana penyelenggaraan Grand Prix Formula 1 berkontribusi pada peningkatan posisi Arab Saudi dalam indeks *soft power* global dan reputasi negara juga masih sangat terbatas. Padahal, memahami bagaimana olahraga difungsikan sebagai alat kebijakan luar negeri yang konkret, bukan sekadar hiburan atau promosi pariwisata, menjadi penting untuk melihat pergeseran strategi diplomatik

negara-negara yang sedang bertransformasi seperti Arab Saudi. Maka dari itu masih terdapat ruang yang dapat dieksplorasi bagaimana F1 membawa modernisasi tetapi juga sebagai instrumen sport diplomacy yang secara langsung juga memberikan peningkatan nyata kepada soft power Arab.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Teori	Rumusan Masalah	Hasil
1	Upaya Arab Saudi Menggapai Saudi Vision 2030: Nation Branding via Event F1 Tahun 2020-2022 “Abiyu Ibnuyasa & Resa Rasyidah,2023”	Nation Branding	Bagaimana Arab Saudi memanfaatkan ajang Formula 1 sebagai strategi nation branding dalam mendukung Saudi Vision 2030 Pada periode 2020-2022	Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa F1 digunakan sebagai tempat untuk menunjukkan modernisasi Arab Saudi sebagai negara yang telah progresif, terbuka dan orientasi nya terbuka pada pariwisata yang sesuai dengan Saudi Vision 2030, yang menekankan diversifikasi dan tidak bergantung pada sektor migas. Tetapi di dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perubahan citra yang dilakukan Arab Saudi belum sepenuhnya berhasil masih ada bayang bayang isu pelanggaran HAM dan otorisme, yang membuat persepsi negatif masih berkembang di kalangan internasional
2	Sports and International Reputation: How Qatar and Saudi Arabia Utilize Sports to Enhance Their Image (Gryshuk, 2024)	Soft Power dan Sportwashing	Bagaimana Qatar dan Arab Saudi memanfaatkan diplomasi olahraga untuk meningkatkan reputasi internasional mereka di tengah kritik pelanggaran HAM?	Di dalam jurnal artikel ini mengatakan bahwa Qatar dan Arab Saudi telah mengatur penggunaan diplomasi olahraga seperti piala dunia hingga Formula 1 sebagai instrumen dalam memperkuat reputasi nya di panggung internasional. Strategi yang digunakan kedua negara ini erat kaitannya dengan praktik sportwashing, karena peningkatan citra dan

				keterbukaan nya pada global dinilai beriringan dengan upaya menutupi kritik terhadap catatan HAM.
3	The Role of Sport and Tourism in Improving Saudi Arabia's Image: The Formula 1 Grand Prix as an Example (Alawi,2024)	Diplomasi Publik dan Nation Branding	Bagaimana penyelenggaraan Formula 1 Grand Prix berkontribusi terhadap peningkatan citra dan daya tarik wisata Arab Saudi di mata publik Internasional?	Dalam penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Formula 1 sendiri telah berkontribusi secara signifikan terhadap citra negara di mata pariwisata, terlihat dari survei yang menunjukkan wisatawan merasa Arab Saudi terlihat lebih menarik, modern, dan layak dikunjungi setelah pengadaan event F1. Selain itu para wisatawan juga mendorong pihak lain untuk berkunjung yang dimana ini menjadi sarana efektif dari <i>soft power</i> .
4	Current Political Uses of Sport Revised: Beyond Public Diplomacy and Sportwashing (Costa & Moriconi, 2024)	Sport diplomacy, Diplomasi publik, Sportwashing	Bagaimana penggunaan politik olahraga telah berkembang melampaui konsep <i>public diplomacy</i> dan <i>sportwashing</i> dalam dinamika hubungan internasional kontemporer?	Dalam Jurnal ini mengatakan bahwa olahraga kini telah menjadi instrumen politik yang lebih serius dimana olahraga dapat mempengaruhi geopolitik, ekonomi dan juga sosial, negara negara timur tengah tidak lagi menganggap olahraga sebagai simbol dari praktik <i>public diplomacy</i> . Kekuatan olahraga menjadi sangat kompleks mulai dari upaya menarik investasi, membangun jaringan politik hingga memperkuat posisi di panggung internasional.

5	Unpacking the Politics of 'Sportwashing' It Take Two to Tango (Grix, Dinsmore & Brannagan, 2023)	Soft power, Sportwashing, dan Kapitalis Global	Bagaimana dinamika politik <i>sportwashing</i> bekerja dalam kasus Qatar dan Arab Saudi, dan apa peran aktor-aktor Barat dalam memungkinkan praktik tersebut?	Temuan ini menjelaskan bahwa fenomena <i>sportwashing</i> menjadi salah satu strategi jangka panjang yang dapat digunakan untuk membangun <i>soft power</i> melalui olahraga, dan negara telah berusaha merubah tekanan yang ada menjadi sesuatu yang dapat diatur secara permanen. Studi ini juga menjelaskan bahwa sportwashing bersifat <i>two ways process</i> , keberhasilan tidak ditentukan pada satu aktor saja harus ada aktor lain yang turut serta.
---	--	--	---	--

6	Formula 1 Grand Prix Sebagai Instrument <i>Sport Diplomacy</i> Dalam Meningkatkan <i>Soft Power</i> Arab Saudi Di Panggung Internasional	Soft power dan Sport Diplomacy	Bagaimana penyelenggaraan Grand Prix Formula 1 di Arab Saudi meningkatkan <i>soft power</i> Arab Saudi di panggung Internasional?	Penelitian ini akan membahas mengenai penyelenggaraan Formula 1 Grand Prix di Arab Saudi yang menjadi instrumen <i>sport diplomacy</i> yang sejalan dengan Saudi Vision 2030, dimana F1 bukan hanya menjadi sebuah hiburan atau proyek untuk promosi pariwisata. F1 telah memberikan dampak nyata pada peningkatan <i>soft power</i> Arab Saudi yang tercermin dari indeks internasional yang mengalami peningkatan setelah pengadaan <i>mega sport event</i> ini.
---	--	--------------------------------	---	--

1.5.2 Kerangka Konseptual

Joseph S. Nye Jr. (2004) menjelaskan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan oleh negara dalam memproyeksikan kekuatannya, pertama *hard power* bekerja dengan paksaan dan mempunyai tekanan ekonomi militer, sedangkan yang kedua adalah *soft power* dimana aktor dalam melakukan kerjasama bukan melakukan tindakan yang memaksa tetapi ajakan secara halus. *Soft power* menurut Nye (2008) terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi banyak publik internasional, politik yang dianggap legitimasi oleh komunitas internasional, dan kebijakan luar negeri yang dianggap adil dan dapat dipercaya. Co-opting rather than coercing menjadi sifat dari kekuatan *soft power* yang artinya negara tidak perlu memaksa, karena aktor lain akan secara sukarela akan percaya dan tertarik dengan sendirinya (Nye, 2008).

Soft power sendiri dipahami sebagai kekuatan suatu negara dalam menarik atau memengaruhi aktor lain tanpa menggunakan paksaan, maka diperlukan sebuah mekanisme untuk menunjukkan kemampuan tersebut kepada publik global secara nyata. Maka *sport diplomacy* digunakan untuk menunjukkan perannya sebagai instrumen kebijakan luar negeri suatu negara dalam penggunaan olahraga sebagai perantara dalam membangun daya tarik, dan membentuk persepsi positif yang baru. Dalam kerangka hubungan internasional kontemporer, sport diplomacy dipahami sebagai penggunaan olahraga, aktor olahraga, dan event olahraga secara sadar, terencana, dan berkelanjutan oleh aktor negara maupun non-negara untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri, citra, reputasi, dan hubungan antar masyarakat lintas negara (Murray, 2018). Konseptualisasi ini menempatkan sport

diplomacy bukan sekedar sebagai tambahan dari diplomasi konvensional, melainkan sebagai salah satu bentuk new diplomacy yang bekerja melalui jejaring aktor yang luas dan melampaui batas-batas diplomasi forma tradisional. Murray (2018) mendefinisikan sport diplomacy sebagai penggunaan olahraga yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tujuan diplomatik, menjalin hubungan dengan negara lain, serta membantu dalam membentuk persepsi positif yang menguntungkan suatu negara. Sport diplomasi ini bekerja secara langsung pada level publik melalui sebuah pertandingan ataupun siaran, yang dimana ini sangat berbeda dengan diplomasi konvensional yang masih melalui jalur formal negara antar negara (Murray & Pigman, 2014). Menurut (Murray, 2018) membagi mekanisme *sport diplomacy* menjadi empat kategori yang masing-masing bekerja pada level dan tujuan yang berbeda, yaitu:

1. *Traditional sport diplomacy*, di mana olahraga digunakan sebagai medium untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri melalui jalur diplomatik formal. Pada mekanisme ini, negara secara aktif memanfaatkan penyelenggaraan atau partisipasi dalam event olahraga internasional sebagai sarana untuk menjalin, mempererat, maupun memulihkan hubungan antarnegara yang sebelumnya mengalami ketegangan. Olahraga dalam konteks ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi komunikasi diplomatik yang tidak selalu bisa dicapai melalui perundingan formal, sebagaimana tercermin dalam kasus *ping-pong diplomacy* antara Amerika Serikat dan China pada tahun 1971.

2. *New sport diplomacy*, di mana olahraga digunakan sebagai upaya membuka ruang diplomasi yang lebih inklusif antara aktor negara dan aktor non-negara. Berbeda dengan diplomasi tradisional yang bersifat eksklusif antarpemerintah, mekanisme ini melibatkan federasi olahraga internasional, sponsor korporasi, organisasi masyarakat sipil, hingga atlet sebagai aktor yang turut berperan dalam membentuk hubungan dan pengaruh suatu negara di tatanan global. Keterlibatan berbagai aktor ini menjadikan *sport diplomacy* jauh lebih luas jangkauannya dibandingkan diplomasi konvensional
3. *Sport as diplomacy*, di mana olahraga sendiri menjadi alat interaksi langsung dengan publik global tanpa harus melalui mekanisme diplomatik formal. Pada mekanisme ini, penyelenggaraan event olahraga internasional menjadi panggung bagi negara tuan rumah untuk memproyeksikan identitas nasionalnya, membangun narasi baru tentang negaranya, dan membentuk persepsi positif di benak jutaan penonton di seluruh dunia. Olahraga dalam konteks ini berfungsi sebagai *nation branding* yang bekerja secara organik melalui eksposur media global dan pengalaman langsung para peserta maupun penonton yang hadir.
4. *Sport anti-diplomacy*, yakni kondisi di mana olahraga justru berbalik menjadi instrumen yang memperburuk hubungan antarnegara atau menciptakan dampak negatif bagi citra suatu negara. Hal ini dapat terjadi ketika penyelenggaraan event olahraga memicu kontroversi internasional, mempertegas perpecahan ideologis, atau dimanfaatkan untuk kepentingan

yang destruktif seperti boikot diplomatik, propaganda, maupun eksploitasi isu sensitif di panggung global. Mekanisme ini mengingatkan bahwa olahraga tidak selalu menghasilkan dampak positif, dan efektivitasnya sebagai instrumen diplomasi sangat bergantung pada konteks politik dan kondisi domestik negara yang bersangkutan.

Dalam beberapa studi menunjukkan bahwa *sport diplomacy* sendiri memiliki keterkaitan erat dengan *soft power*. Daya tarik sebuah negara dapat dibangun bangun melalui olahraga, ada nya event olahraga suatu negara dapat menunjukkan citra positif, dan menjadi jalur interaksi bagi negara yang mengadakan dengan aktor aktor yang ikut dalam event olahraga internasional tersebut (shaltaev, 2019). Namun sport diplomacy sendiri bukan konseptual yang berada pada soft power, tetapi mekanisme kebijakan luar negeri yang dapat menghasilkan efek soft power jika masyarakat global memberikan kesan positif. Dapat disebut juga, *soft power* sebagai tujuan yang ingin dicapai sedangkan *sport diplomacy* lah yang mengoperasionalkan jalan tersebut untuk mencapainya. Dengan demikian kedua konsep ini saling melengkapi dan menjelaskan mengapa Arab Saudi membutuhkan instrumen baru dalam membangun pengaruh nya di panggung internasional dengan pengadaan Formula 1 Grand Prix dan melihat apakah event ini akan benar benar berkontribusi pada peningkatan *soft power* Arab Saudi.

Gambar 1.1 Kerangka Alur Berfikir



Sumber: Dokumen Pribadi

1.6 Operasional Konsep

Pada bagian ini akan menguraikan bagaimana konsep-konsep dalam kerangka teoritis diterjemahkan ke dalam penelitian, dengan menjelaskan definisi dan operasional konsep yang akan digunakan, khususnya *soft power* dan *sport diplomacy* dalam konteks F1 di Arab Saudi:

1.6.1 Definisi Konseptual

1. *Soft power*

Soft power dipahami sebagai kemampuan suatu negara dalam merubah pandangan aktor lain melalui daya tarik budaya, dan kebijakan luar negeri yang telah diterima *audiens* internasional, bukan dengan kekerasan ataupun paksaan (Nye, 2008). Dalam penelitian ini *soft power* dilihat dari tiga sumber, pertama budaya memproyeksikan penilaian positif secara tidak langsung, kedua nilai-nilai politik negara mulai memperlihatkan keterbukaan, dan yang ketiga kebijakan luar negeri negara sudah dapat dipandang adil dan dapat dipercaya oleh publik internasional.

2. *Sport Diplomacy*

Sport diplomacy dipahami sebagai bentuk diplomasi modern yang menggunakan olahraga, aktor olahraga, dan event olahraga internasional secara sadar dan strategis untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri, membangun citra dan reputasi negara, serta memperkuat hubungan natar yang bersifat eksklusif antar pemerintah, *sport diplomacy* melibatkan jejaring aktor yang lebih luas seperti

kementerian luar negeri, federasi olahraga, sponsor korporasi, dan media internasional yang bersama-sama memanfaatkan olahraga sebagai medium komunikasi politik dan kultural di tingkat global (Murray, 2018). Pada penelitian ini olahraga sendiri telah menjadi instrumen dalam diplomasi formal yang telah mampu menjangkau jutaan audien dan menciptakan pengalaman baru.

1.6.2 Definisi Operasional

1. *Operasional Soft Power*

Soft power dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui melalui tiga dimensi yang dikemukakan (Nye, 2008) meliputi:

- a. Dimensi *culture*, kemampuan suatu negara dalam menarik perhatian publik global melalui nilai-nilai budaya yang dianggap universal dan menarik dioperasionalkan melalui peningkatan eksposur global Arab Saudi yang diamati dari dua faktor. Pertama, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Kedua, peningkatan jangkauan siaran media internasional yang menjadikan Arab Saudi sebagai pusat perhatian publik global (Dubinsky, 2019).
- b. Dimensi *political values*, nilai-nilai politik yang dipraktikkan secara nyata oleh suatu negara, baik di dalam negeri maupun di panggung internasional dioperasionalkan melalui perubahan persepsi internasional terhadap nilai-nilai dan tata kelola negara Arab Saudi (Bader & Loughlin, 2026).

c. Dimensi *foreign policy*, kebijakan luar negeri yang dinilai sah, adil, dan dapat dipercaya oleh aktor-aktor internasional dioperasionalkan melalui perkembangan kemitraan strategis Arab Saudi dengan aktor-aktor olahraga internasional (Brannagan, 2023).

2. Operasional *Sport Diplomacy*

Dalam penelitian ini, *sport diplomacy* dioperasionalkan melalui empat kategori yaitu:

1. Pertama adalah *tradisional sport diplomacy*, olahraga digunakan untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri dengan jalur diplomatik formal. Dalam indikator penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana Formula 1 dilihat sebagai alat memenuhi kebijakan luar negeri Arab Saudi.
2. Kedua adalah *new sport diplomacy*, olahraga sebagai upaya membuka hubungan diplomasi yang lebih terbuka antara aktor negara dengan aktor non negara. Dalam indikator penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana Formula 1 dapat membantu dalam membangun ekosistem diplomatik
3. Ketiga adalah *sport as diplomacy*, olahraga menjadi alat untuk berinteraksi langsung dengan publik global. Dalam indikator penelitian ini digunakan untuk melihat Formula 1 sebagai wadah komunikasi dengan publik global.

4. Keempat adalah *sport anti diplomacy*, olahraga dapat menjadi titik serang balik untuk negara dan komunitas. Dalam indikator penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana Arab Saudi mampu mengelola potensi bumerang dari penyelenggaraan Formula 1.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini mempunyai argumen bahwa adanya peningkatan soft power merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh Arab Saudi di panggung internasional dalam memperkuat posisi nya di panggung internasional, penyelenggaraan Formula 1 GP menjadi upaya dalam mengoperasionalkan tujuannya tersebut. Melihat pada konsep *soft power* Joseph S. Nye (2008), daya tarik yang dimiliki suatu negara terbentuk melalui budaya, nilai-nilai politik nya dan juga kebijakan luar negeri yang dinilai sah di mata internasional. Dalam pengoperasionalan nya Arab Saudi memilih Formula 1 sebagai instrumen *sport diplomacy*, dimana *events* olahraga internasional ini digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri dalam upaya menjalin hubungan, membuat narasi baru, dan proyeksi citra yang lebih terbuka.

1.8 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini akan menjelaskan sudut pandang peneliti dalam melihat realitas sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena memiliki tujuan mengeksplorasi dan mendalami makna yang terjadi dari berbagai aktor di dalam fenomena sosial (Creswell, 2014). Pada konteks penelitian ini pendekatan kualitatif dapat menelaah secara dalam penyelenggaraan Formula 1

yang diposisikan sebagai instrumen sport diplomacy dan peningkatan soft power Arab Saudi.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis menurut Sugiyono (2013), metode ini akan mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul yang kemudian dianalisis untuk menarik inti agar relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini deskriptif analitis digunakan untuk melihat bagaimana penyelenggaraan F1 di Arab Saudi dan event tersebut digunakan sebagai dan dimanfaatkan untuk keperluan kebijakan negaranya.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini mengarah pada konteks tempat mengumpulkan data tentang suatu fenomena. Darmandi mengatakan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat atau ranah dimana studi berlangsung dan bertujuan untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalah, namun lokasi dapat berupa non-fisik ketika penelitian dilakukan dengan pustaka (Darmandi, 2011). Data dari penelitian ini nantinya akan diperoleh dari sumber tertulis seperti dokumen resmi pemerintah, laporan dari lembaga internasional, artikel jurnal, media, dan juga laporan indeks global. Maka dari itu penelitian ini akan berada di ruang kajian yang sesuai dengan objek penelitian.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sendiri adalah pihak yang akan digunakan sebagai kajian dan secara langsung berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Sugiyono

menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan objek utama yang erat kaitanya dengan penelitian sehingga digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek utama nya adalah Arab Saudi yang memiliki kebijakan untuk menyelenggarakan Formula 1 sebagai instrumen dalam sport diplomacy sehingga memberikan efek kepada peningkatan soft power nya di internasional.

1.8.4 Jenis Data

Data penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, temuan diperoleh dengan memahami fenomena sosial secara mendalam dan data kualitatif dikumpulkan dan dipahami secara logis (Corbin & Strauss, 2015). Pendekatan ini dirasa relevan untuk penelitian ini karena fokus nya melihat pada makna, proses dan pembentukan proyeksi pandangan baru dalam melihat Arab Saudi memanfaatkan Formula 1.

1.8.5 Sumber Data

Sugiyono (2013) membedakan dua sumber data dalam penelitian pertama sumber primer, dimana ada sumber yang memberikan data langsung kepada peneliti sedangkan sekunder, sumber ditemukan dari dokumen resmi bukan menyampaikan informasi secara langsung. Pada penelitian ini data diperoleh dengan pendekatan sekunder, bertumpu pada dokumentasi yang telah ada di internet seperti publikasi akademik.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagaimana mendapat informasi yang relevan dengan penelitian. Menurut Creswell (2014) dalam pengumpulan

data ada beberapa jenis yang bisa dipakai untuk penelitian. Salah satunya adalah *library research*, merupakan teknik mengumpulkan data dengan mencari, membaca, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik *library research* ini mendasari penelitian yang berbasis pustaka online dalam memperoleh data yang akan digunakan tanpa harus turun ke lapangan secara langsung.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian kualitatif pada umumnya mempunyai sifat interpretatif, penelitian tidak hanya menggambarkan data yang ada tetapi juga menafsirkan makna yang terjadi pada fenomena tersebut berdasarkan data yang sudah terkumpul dan kerangka teoritis yang akan digunakan (denzin & lincoln, 2009). Pada penelitian ini teknik deskriptif interpretatif digunakan dengan cara menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis data yang telah ditemukan dari laporan media, kemudian literatur yang berkaitan dengan penyelenggaraan Formula 1 di Arab Saudi dan menginterpretasikan dengan kerangka konsep yang dipilih.

1.8.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data, penelitian ini akan mengacu pada konsep *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba. Dijelaskan bahwa kualitas data pada penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat nilai, kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (lincoln & guba, 1985). Pada penelitian ini akan menggunakan kriteria kredibilitas akan menelaah dan mengkaji berbagai sumber yang relevan terkait Formula 1 dan posisi Arab Saudi